

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) merupakan lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya sesuai pada prinsip - prinsip syariah. Tujuan dari usaha tersebut adalah untuk meninggalkan unsur-unsur yang dilarang dalam Islam sebagaimana maksud diatas, kemudian menggantikannya dengan akad-akad tradisional Islam atau yang lazim disebut dengan prinsip Syariah, yakni pondasi dasarnya adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Keinginan umat Islam akan adanya Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah Islam sudah sejak lama digagas oleh para tokoh dan cendikiawan Muslim Indonesia. Gagasan mendirikan bank yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tersebut sudah muncul sejak tahun 1930-an berbarengan dengan timbulnya reaksi dan kontroversi diantara Ulama Indonesia mengenai hukum bunga bank pada perbankan konvensional. Pada tahun 1937 misalnya, ketika KH. Mas Mansur, ketua PB Muhammadiyah periode 1937-1944, mengemukakan pendapatnya tentang penggunaan jasa perbankan konvensional bagi umat Islam. Saat itu, ia sudah memunculkan gagasan mengenai pendirian Bank Islam di Indonesia.

Meskipun pada awalnya gagasan tersebut kurang mendapat respon positif baik dari masyarakat maupun penjahaj pada waktu itu, namun setelah beberapa tahun kemudian sering dengan semakin lamanya kontroversi mengenai hukum bunga bank di kalangan ulama, gagasan- gagasan mendirikan Bank Syariah

semakin sering disuarakan umat Islam di Indonesia. Bahkan, hingga beberapa tahun setelah Indonesia merdeka gagasan tersebut senantiasa disuarakan dan didukung oleh sebagian besar ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia.

Terkait dengan gencarnya umat Islam dalam menyuarakan Bank Syariah tersebut, pada tahun 1958 salah seorang ekonomi terkemuka Indonesia, Muhammad Hatta, justru mengeluarkan komentar kontradiktif. Ia ketika itu dengan tegas menyatakan menolak gagasan masyarakat muslim untuk mendirikan Bank Islam yang bebas bunga, karena menurutnya bank tidak akan langgeng tanpa menerapkan bunga (Muhammad, 2005) Namun, komentar tersebut sama sekali tidak menyurutkan upaya umat Islam untuk terus menyuarakan gagasan tersebut.

Selanjutnya pada tahun 1968, organisasi Muhammadiyah dalam muktamarnya di Sidoarjo, selain memutuskan bahwa bunga bank adalah mutasyabihat sesuatu yang belum jelas hukumnya, juga mengatakan kepada PP Muhammadiyah agar mengupayakan terwujudnya lembaga perbankan sesuai dengan kaidah Islam (Antonio, 2005)

Intensitas upaya menggagas berdirinya Bank Syariah di Indonesia semakin meningkat lebih - lebih setelah diadakanya konferensi negara-negara di Kuala Lumpur Malaysia pada tahun 1969, yang diantara lain memutuskan supaya dibentuk Bank Syariah yang bersih dari sistem riba dalam waktu secepat mungkin Lalu didukung pula dengan berdirinya Islamic Development Bank (IDB), di Jeddah pada tahun 1975, dimana Indonesia merupakan salah satu negara pendirinya. Menyusul kedua peristiwa tersebut upaya menggagas berdirinya Bank

Syariah di Indonesia semakin sering dibicarakan dalam berbagai forum diskusi atau seminar di Indonesia, antara lain di bicarakan dalam Seminar Nasional hubungan Indonesia dengan Timur Tengah pada tahun 1974, dan juga dalam seminar Internasional yang diselenggarakan oleh Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan (LSIK) dan Yayasan Bhineka Tunggal Ika pada tahun 1976.

Gagasan untuk mendirikan Bank Syariah di Indonesia sudah di mulai sejak zaman penjajahan, dan disuarakan oleh umat Islam hingga setelah bangsa Indonesia merdeka. Meskipun gagasan tersebut sudah lama disuarakan dan diperjuangkan oleh umat Islam, namun hingga akhir tahun 1980-an ternyata belum juga dapat diwujudkan karena disamping kondisi sosial, politik maupun hukum ketika itu belum cukup dan akomodatif untuk mendukung terwujudnya gagasan tersebut, dominasi sistem bunga pada saat itu masih sangat dominan dan *legitimate* dalam praktik perbankan Indonesia yang ketika itu masih didasarkan pada UU No 1 tahun 1967 tentang perbankan. Oleh karean itu, hingga akhir tahun 1980-an keinginan umat Islam untuk dapat mendirikan Bank Syariah di Indonesia masih tetap sebatas gagasan yang belum mampu untuk diwujudkan.

Padahal di negara-negara Muslim lainnya Bank Islam sudah berdiri sejak tahun 1970-an bahkan di negara-negara yang umat Islamnya minoritas sekalipun, seperti di Filipina, Bank Islam sudah berdiri sejak tahun 1973. Sedangkan di Denmark sudah berdiri *Islamic Bank International of Denmark* pada tahun 1983 Hal ini menegaskan, meskipun Indonesia merupakan negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, namun dalam hal mendirikan institusi keuangan yang berlabel Syariah, seperti Bank Syariah, ternyata jauh tertinggal jika di dibandingkan dengan

negara-negara Muslim lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia merupakan negara Muslim yang sangat terlambat dalam mendirikan Bank Islam dimana Bank Muamalah Indonesia baru berdiri pada tahun 1992.

Upaya masyarakat Islam untuk mendirikan Bank Syariah di Indonesia baru mulai menemukan titik terang pada saat pemerintah menerbitkan serangkaian paket deregulasi bidang ekonomi, khususnya sektor perbankan pada awal-awal 1980-an. Terbitnya serangkaian paket deregulasi sektor perbankan tersebut tidak terlepas dari semakin buruknya performa dunia perbankan Indonesia saat itu. Diawali dengan tidak adanya peraturan perundang - undangan yang mengatur secara jelas tentang perbankan di Indonesia, yang diikuti dengan kuatnya campur tangan pemerintah dalam dunia perbankan ketika itu menjadikan dunia perbankan Indonesia tidak mampu menjalankan peran dan fungsinya secara optimal (Budisantoso dan Triandaru, 2006) Sementara itu, ditengah semakin sulitnya sistem pengendalian tingkat bunga oleh pemerintah terhadap perbankan nasional dan tingginya tingkat ketergantungan bank-bank yang ada terhadap Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI), menjadikan bank-bank tersebut tidak mampu berdiri.

Selain itu, buruknya pelayanan di dunia perbankan ketika itu membuat masyarakat kurang tertarik untuk berhubungan dengan bank. Sebagian besar masyarakat suka berhubungan dengan rentenir atau koperasi untuk melakukan kegiatan simpan pinjam dari pada berhubungan dengan bank. Guna memperbaiki perbankan nasional yang sedemikian rupa, agar lebih mandiri dan dapat lebih mandiri dan dapat lebih berperan dalam pembangunan perekonomian nasional

lalu pemerintah menerbitkan serangkaian kebijakan berupa paket deregulasi di bidang perbankan yang diharapkan akan meningkatkan kinerja-kinerja dunia perbankan.

Adapun paket deregulasi pertama dalam bidang perbankan yang diterbitkan pemerintah adalah paket deregulasi satu juni 1983, diantara ini dari paket deregulasi adalah memberikan kebebasan kepada setiap bank untuk menentukan sendiri suku bunga simpanan dan pinjaman. Dengan demikian, tingkat suku bunga simpanan dan pinjaman pada setiap bank yang sebelumnya ditetapkan secara seragam oleh pemerintah, sekarang masing-masing bank dapat dengan bebas menentukan sendiri tingkat suku bunga yang diinginkannya. Dari sinilah mulai munculnya peluang mendirikan Bank Syariah, karena dengan di bebaskannya penentuan besar bunga kepada masing-masing bank, maka secara implisit dapat dipahami bahwa suatu bank dapat saja dapat menetapkan bunga bank hingga (0%) sekalipun hal ini berarti memungkinkan beroperasinya bank tanpa bunga yakni atas dasar bagi hasil. Namun, pada saat itu belum ada peraturan yang membolehkan pendirian bank yang berprinsip Syariah dan juga belum ada pedoman yang jelas mengenai sistem bagi hasil, maka pendirian Bank Syariah ketika itu ternyata belum dapat dilakukan.

Setelah deregulasi pertama dinilai memberikan dampak positif terhadap kondisi perbankan nasional, lima tahun kemudian pemerintah kembali menerbitkan paket deregulasi 27 oktober 1988 atau yang dikenal dengan sebutan PAKTO 1988 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) Paket deregulasi ini intinya tentang liberalisasi di bidang industri perbankan yang membebaskan kepada masyarakat untuk

mendirikan bank-bank yang baru selain yang sudah ada dengan terbitnya paket deregulasi tersebut, peluang untuk mendirikan Bank Syariah di Indonesia lebih terbuka, kendala yang dihadapi ternyata tetap seperti ketika terbitnya paket deregulasi pertama, yakni tidak ada peraturan perundang-undangan yang dapat dijadikan dasar untuk mendirikan Bank Syariah. Sehingga para ulama waktu itu berusaha untuk memanfaatkan peluang tersebut, namun tetap belum berhasil. Upaya mendirikan Bank Syariah waktu itu belum juga dapat diwujudkan.

Meskipun upaya merealisasikan keinginan umat Islam mendirikan Bank Syariah masih menemui berbagai kendala, namun perjuangan ulama untuk memanfaatkan peluang yang ada ternyata tidak surut. Mereka senantiasa berupaya dengan melakukan berbagai pendekatan. Sudah lama para ulama dan para cendekiawan Muslim berusaha melakukan berbagai pendekatan, pada tanggal 5 juli 1990 barulah keinginan umat Islam untuk mendirikan Bank Syariah mendapat respon positif dari pemerintah ketika itu dalam rapat kerja komisi VII DPR RI, pemerintah menegaskan bahwa tidak ada halangan untuk mendirikan atau mengoperasikan bank yang sesuai dengan prinsip Syariah Islam sepanjang pengoperasian Bank tersebut memenuhi kriteria kesehatan bank sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Berdasarkan penegasan pemerintah tersebut, lalu pada bulan agustus 1990 para ulama, cendekiawan Muslim dan praktisi perbankan menyusun suatu program untuk mendirikan Bank Perkreditn Rakyat berdasarkan prinsip Syariah (BPR Syariah). Sebagai langkah awal ketika itu ditetapkanlah tiga lokasi yang dianggap internal untuk mendirikan BPR yang berprinsip Syariah yakni BPR Dana

Mardhatilah, BPR Berkah Amal Sejahtera dan BPR Amanah Robaniah yang ketiga-tiganya berlokasi di Bandung.

Setelah ketiga BPR tersebut mendapat izin prinsip Menteri Keuangan RI pada tanggal 8 oktober 1990. Lalu pada tanggal 19 Agustus 1991 BPR dana Mardhatilah mulai beroperasi dengan izin menteri keuangan RI No. Kep-20/KM/13/ 1991 dan BPR Berkah Amal Sejahtera dengan izin menteri keuangan Republik Indonesia RI No. Kep-200 /KM. 13/1991. Kemudian disusul BPR Amanat Robaniah yang mulai beroperasi pada tanggal 24 oktober 1991 dengan izin Menteri Keuangan RI No-Kep-281/KM.13/1991(Sumitro 2004, hlm.128). Dengan demikian inilah bank-bank Islam pertama yang beroperasi di Indonesia yang selama ini diinginkan dan diupayakan umat Islam Indonesia.

Selain BPR tersebut, setahun kemudian juga beroperasi Bank Muamalah Indonesia (BMI) yang merupakan Bank Umum. Ide pemikiran itu sendiri berasal dari lokakarya ulama tentang bunga bank dan perbankan pada tanggal 18-Agustus 1990 di Cisarua Bogor. Ide ini lalu di pertegas pada MUNAS VI Majelis Ulama Indoneisia (MUI) di Jakarta pada tanggal 22-25 Agustus 1990. Lalu atas dasar amanat di MUNAS tersebut dimulailah langkah kongkrit untuk mendirikan Bank Islam yakni antara lain dengan membentuk tim dalam sebagai *steering committee* untuk mempersiapkan segala sesuatu berkaitan dengan pendirian Bank Islam tersebut (Antonio, 2005)

Berkat kesigapan tim yang diketahui Dr. Ir.Amin Aziz tersebut dalam mempersiapkan segala sesuatunya, dan besarnya dukungan dari semua pihak waktu itu, maka hanya dalam waktu satu tahun sejak di bicarakannya ide tersebut

pada tanggal 1 November 1991 sudah dilakukan penandatanganan Akta pendirian PT Bank Muamalah Indonesia (BMI) di Hotel Sahid Jaya Jakarta. pada saat penandatanganan akta tersebut sudah terkumpul komitmen pembelian saham sebanyak Rp 84 milyar. Lalu pada tanggal 3 November 1991, dalam acara silaturahmi dengan Presiden Soeharto di Istana Bogor, dapat dipenuhi total komitmen modal sebesar Rp 116 milyar. Dana tersebut berasal dari Presiden dan Wakil Presiden, sepuluh Menteri Kabinet Pembangunan V, Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila, Yayasan Dakap, Supersemar, Dharmais, Purna Bhakti Pertiwi, PT PAL dan PT Pindad. Dengan terkumpulnya dana tersebut, maka setelah memperoleh izin usaha menteri keuangan RI, lalu pada tanggal 1 Mei 1992 Bank Muamalah Indonesia (BMI) mulai beroperasi dan memberikan pelayanan perbankan secara Islam kepada para nasabahnya. Dengan demikian, hingga tahun 1992 tersebut, di Indonesia sudah berdiri dua jenis Bank yang sistem operasionalnya berdasarkan prinsip Syariah yaitu Bank perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dan Bank Muamalah Indonesia (BMI) sebagai Bank umum. Sejak saat itu, mulai bermunculan bank- bank umum syariah lainnya. Berikut nama- nama bank umum syariah yang ada di Indonesia sampai tahun 2014.

**Tabel 4.1**  
**Nama Bank Umum Syariah Di Indonesia**

No	Nama Bank Umum Syariah	Tanggal Berdiri
1.	Bank Muamalat Syariah	24 April 1992
2.	Bank Syariah Mandiri	25 Oktober 1999
3.	Bank Syariah Bukopin	27 Oktober 2008

Sumber: Bank Indonesia

**Tabel 4.1**  
**Nama Bank Umum Syariah Di Indonesia**

No	Nama Bank Umum Syariah	Tanggal Berdiri
4.	Bank Syariah BRI	19 Desember 2008
5.	Bank Panin Syariah	2 Desember 2009
6.	Bank Jabar dan Banten	15 Januari 2010
7.	Bank Victoria Syariah	10 Februari 2010
8.	Bank BCA Syariah	5 April 2010
9.	Bank BNI Syariah	19 Juni 2010
10.	Maybank Indonesia Syariah	1 Oktober 2010
11.	Bank Mega Syariah	2 November 2010

Sumber: Bank Indonesia

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan menggunakan fasilitas elektronik dengan menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS 16.0. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan teknik penentuan sampel, yaitu menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian diperoleh melalui situs resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan dan Riset Infobank, dengan kriteria sampel yang telah ditentukan oleh peneliti.

Terdapat 11 bank yang peringkatnya telah ada pada laporan keuangan masing- masing bank dan juga dilengkapi data peringkat dari infobank. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis laporan keuangan tahunan

dengan melihat rasio- rasio keuangan yang akan diteliti. Berikut adalah data peringkat tingkat kesehatan bank yang diperoleh dari riset Infobank selama kurun waktu 2010- 2013. Data tingkat kesehatan bank ini mencakup kategori Sangat Sehat (SS), Sehat (S), Cukup Sehat (CS), Kurang Sehat (KS) dan Tidak Sehat (TS).

**Tabel 4.2**  
**Peringkat Tingkat Kesehatan Bank**

No	Nama Bank	2010	2011	2012	2013
1	Bank Muamalat Indonesia	SS	SS	SS	SS
2	Bank Syariah Mandiri	S	S	S	S
3	Bank Syariah Mega Indonesia	S	S	S	S
4	Bank Syariah BRI	S	S	S	S
5	Bank Syariah Bukopin	S	S	S	S
6	Bank Panin Syariah	KS	S	S	S
7	Bank Victoria Syariah	S	S	S	S
8	Bank BCA Syariah	S	S	S	S
9	Bank Jabar dan Banten	KS	S	S	S
10	Bank Syariah BNI	S	S	S	S
11	Maybank Indonesia Syariah	KS	CS	S	S

Sumber: RisetInfobank

Berikut ini akan dijelaskan *statistic deskriptif* yang menjelaskan data dari model penelitian ini:

**Tabel 4.3**  
**Case Processing Summary**

TKS	Predikat	N	Marginal Percentage
KS	2	3	6.8%
CS	3	1	2.3%
S	4	36	81.8%
SS	5	4	9.1%
Valid		44	100.0%
Missing		0	
Total		44	

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti, 2014

Analisis deskriptif dapat menunjukkan besarnya prosentase jumlah Bank Umum Syariah yang memiliki kategori peringkat sangat sehat, sehat, cukup baik, kurang baik dan tidak baik. Berdasarkan hasil *statistic deskriptif*, besarnya prosentase untuk Bank Umum Syariah yang memiliki peringkat sebagai “Bank Sangat Sehat” sebesar 9,1% . Sementara Bank Umum Syariah yang memiliki kategori sebagai “Bank Sehat” sebesar 81,8%, sedangkan Bank Umum Syariah yang masuk dalam kategori “Cukup Sehat” sebesar 2,3%, dan untuk Bank Umum Syariah dengan predikat “Kurang Sehat” sebesar 6,8%. Sedangkan untuk Bank Umum Syariah yang berpredikat sebagai bank tidak sehat adalah sebesar 0%, artinya bahwa selama kurun waktu 2010- 2012 tidak ada Bank Umum Syariah yang berpredikat sebagai bank yang tidak sehat.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar Bank Umum Syariah Di Indonesia memiliki kategori sebagai bank sehat. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No. 9/I/PBI/2007 Pasal 9, hasil penilaian tingkat kesehatan

bank dikategorikan ke dalam sebuah peringkat. Sebesar 9,1% Bank Umum Syariah bepredikat sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank tersebut tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan. Sementara sebesar 81,8% Bank Umum Syariah memiliki kategori sebagai bank sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank tersebut tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun Bank tersebut masih memiliki kelemahan- kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.

Bank Umum Syariah yang masuk dalam kategori cukup sehat sebesar 2,3%. Hal ini menunjukkan sebesar 2,3% Bank Umum Syariah tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat memburuk apabila Bank tersebut tidak segera melakukan tindakan korektif. Bank Umum Syariah dengan predikat kurang sehat sebesar 6,8%. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank tersebut memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan efektif berpotensi mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya.

#### **4.2.2 Analisis Ordinal Logistic Regression**

##### **4.2.2.1 Pengujian Model *Fitting Information***

Pengujian ini akan menguji pengaruh masing- masing variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing*

(NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap tingkat kesehatan bank. Pengujian pertama yang dilakukan adalah melakukan analisis dengan menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2Log Likelihood* (-2LL) awal (*intercept only*) dengan *-2LL Likelihood* (-2LL) pada model final. Adanya pengurangan nilai antara *-2LL* awal (*intercept only*) dengan *-2LL* pada model final menunjukkan bahwa model fit dengan data (Ghozali, 2012).

Berikut tabel yang menunjukkan adanya penurunan nilai antara *-2LL* awal (*intercept only*) dengan *-2LL* pada model final:

**Tabel 4.4**  
**Model Fitting Information**

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	57.313			
Final	43.600	13.713	5	.000

Sumber: Data Sekunder Diolah Peneliti, 2014

Tabel di atas merupakan tabel Model *Fitting Information* hasil perhitungan data penelitian ini. Dari tabel Model *Fitting Information* menunjukkan bahwa nilai *-2LL* awal (*intercept only*) sebesar 57,313, sedangkan nilai *-2LL* pada model final sebesar 43,600. Nilai tersebut terjadi penurunan nilai *-2Log Likelihood* sebesar 13,713 dan signifikan pada 0.000. Jadi, model dengan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) lebih baik dalam

menentukan pengaruhnya terhadap tingkat kesehan bank dibanding dengan *intercept* saja. Dengan kata lain model tersebut dikatakan model fit.

#### 4.2.2.2 Goodnest Of Fit Test

*Goodnest of fit test* digunakan untuk menguji kesesuaian data dengan model yang digunakan sehingga model dikatakan fit dengan data. Berikut tabel yang menunjukkan *Goodness of Fit* :

**Tabel 4.5**  
**Goodness-of-Fit**

	Chi-Square	df	Sig.
Pearson	77.340	124	.000
Deviance	43.600	124	1.000

Sumber : Data Sekunder Diolah Peneliti, 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Chi-Square* sebesar 77,340 (*Pearson*) signifikansi 0.000 dan 43.600 (*Deviance*) signifikansi 1.000 sehingga membuat hasil dari *Goodness of Fit* tidak begitu relevan oleh karena banyak cell yang memiliki frekuensi nol, oleh karena itu dapat diabaikan.

#### 4.2.2.3 Pseudo R-Square

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan tabel *Pseudo R-Square*. Pada model ordinal logit mengestimasi nilai  $R^2$  dengan menggunakan nilai *Mc-Fadden* (Ghozali, 2012). Berikut adalah hasil SPSS untuk model *Pseudo R-Square* :

**Tabel 4.6**  
**Pseudo R-Square**

Cox and Snell	.268
Nagelkerke	.368
McFadden	.239

Sumber : Data Sekunder Diolah Peneliti, 2014

*Pseudo R-Square* menjelaskan variasi tingkat kesehatan bank yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 23,9%. sedangkan sisianya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

#### 4.2.2.4 Uji *Parallel Lines*

Uji *Parallel Lines* menilai apakah asumsi bahwa semua kategori memiliki parameter yang sama atau tidak. Nilai yang diinginkan adalah tidak signifikan yaitu  $P > \alpha 0,05$  (Ghozali, 2012)

**Tabel 4.7**  
**Test of Parallel Lines<sup>c</sup>**

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Null Hypothesis	43.600			
General	23.721 <sup>a</sup>	19.879 <sup>b</sup>	10	.160

Sumber : Data Sekunder Diolah Peneliti, 2014

Hasil *parallel lines* menunjukkan nilai pValue 0,160 ( $P > \alpha 5\%$ ) yang artinya model yang dihasilkan memiliki parameter yang sama atau hubungan

antar variabel independen dengan logit adalah sama untuk semua persamaan logit sehingga pemilihan link function telah sesuai.

#### 4.2.2.5 Ordinal Logit Regression

Berikut ini merupakan tabel hasil pengujian regresi ordinal logit:

**Tabel 4.8**  
**Parameter Estimates**

	Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval		
						Lower Bound	Upper Bound	
Threshold [TKS = 2,00]	-12.607	4.913	6.585	1	.010	-22.237	-2.978	
	[TKS = 3,00]	-12.345	4.883	6.390	1	.011	-21.916	-2.774
	[TKS = 4,00]	-8.082	4.470	3.269	1	.071	-16.843	.679
Location	ROA	-.468	.268	3.065	1	.080	-.993	.056
	BOPO	-.105	.045	5.449	1	.020	-.193	-.017
	FDR	-.025	.014	2.986	1	.084	-.053	.003
	NPF	.619	.301	4.215	1	.040	.028	1.210
	CAR	-.014	.014	.933	1	.334	-.042	.014

Sumber : Data Sekunder Diolah Peneliti, 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel independen yang signifikan pada  $\alpha$  5% ( $P < 0,05$ ) adalah Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF). Dalam hal ini variabel independen yang signifikan adalah BOPO dan NPF, sehingga persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit } p_1 = -12,607 + (-0,014\text{CAR}) + 0,619\text{NPF} + (-0,105\text{BOPO}) + (-0,468\text{ROA}) + (-0,025\text{FDR})$$

$$\text{Logit } (p_1 + p_2) = -12,345 + (-0,014\text{CAR}) + 0,619\text{NPF} + (-0,105\text{BOPO}) + (-0,468\text{ROA}) + (-0,025\text{FDR})$$

$$\text{Logit } (p1 + p2 + p3) = -8,082 + (-0,014\text{CAR}) + 0,619\text{NPF} + (-0,105\text{BOPO}) + (-0,468\text{ROA}) + (-0,025\text{FDR})$$

Dimana  $p1$  = probabilitas tidak baik,  $p2$  probabilitas kurang baik,  $p3$  probabilitas cukup baik.

Dari persamaan di atas dapat dilihat hubungan antara *Odds Ratio* terhadap variabel yang signifikan sebagai berikut:

- a. Pengaruh variabel BOPO terhadap tingkat kesehatan bank dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Jika variabel BOPO = 1, dan variabel yang lain dianggap 0 (konstan), maka:

$$p1 = \frac{\text{Exp}(-12,607 - 0,105)}{1 + \text{Exp}(-12,607 - 0,105)}$$

$$p1 = 1,029802017$$

$$p1 + p2 = \frac{\text{Exp}(-12,345 - 0,105)}{1 + \text{Exp}(-12,345 - 0,105)}$$

$$p2 = 0,000646255 = 6,46255\text{E-}04$$

$$p1 + p2 + p3 = \frac{\text{Exp}(-8,082 - 0,105)}{1 + \text{Exp}(-8,082 - 0,105)}$$

$$p3 = 0,017898931 = 1,7898931\text{E-}02$$

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenaikan 1 unit BOPO akan menurunkan probabilitas ( $p1$ ) tidak baik sebesar 1,029802017 menurunkan probabilitas kurang sehat sebesar 0,0646255% dan menurunkan probabilitas cukup sehat sebesar 1,7898931%.

- b. Pengaruh variabel NPF terhadap tingkat kesehatan bank dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Jika variabel NPF = 1, dan variabel yang lain dianggap 0 (konstan), maka:

$$p1 = \frac{\text{Exp}(-12,607 + 0,619)}{1 + \text{Exp}(-12,607 + 0,619)}$$

$$= 1,031658854$$

$$p1 + p2 = \frac{\text{Exp}(-12,345 + 0,619)}{1 + \text{Exp}(-12,345 + 0,619)}$$

$$p2 = 0,00073028 = 7,3028\text{E-}04$$

$$p1 + p2 + p3 = \frac{\text{Exp}(-8,082 + 0,619)}{1 + \text{Exp}(-8,082 + 0,619)}$$

$$p3 = 0,01946054 = 1,946054\text{E-}02$$

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenaikan 1 unit NPF akan menaikkan probabilitas (p1) tidak baik sebesar 1,031658854, menaikkan probabilitas kurang sehat sebesar 0,073028% dan menaikkan probabilitas cukup sehat sebesar 1,946054%.

### 4.3 Hasil Pengujian

#### 4.3.1 Hasil Pengujian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Hasil pengujian secara *Ordinal Logistic Regression* antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan tingkat kesehatan bank pada tabel 4.8, diperoleh nilai koefisien variabel sebesar -0,014. Nilai koefisien bertanda negatif ini menunjukkan bahwa CAR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan tingkat kesehatan bank. Sedangkan dilihat dari nilai signifikansi,

variabel CAR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,334. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ( $p > \alpha 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

#### 4.3.2 Hasil Pengujian *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Ordinal Logistic Regression* antara *Non Performing Financing* (NPF) dengan tingkat kesehatan bank pada tabel 4.8, diperoleh nilai koefisien variabel NPF sebesar 0,619. Nilai koefisien variabel NPF bertanda positif ini menunjukkan bahwa NPF memiliki hubungan yang searah dengan tingkat kesehatan bank. Sedangkan dilihat dari nilai signifikansi, *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,040 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

#### 4.3.3 Hasil Pengujian Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan hasil pengujian melalui *Ordinal Logistic Regression* pada tabel 4.8 antara Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan tingkat kesehatan bank menunjukkan bahwa variabel Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai koefisien BOPO sebesar -0,105. Nilai koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berlawanan arah dengan tingkat kesehatan bank. Sedangkan nilai signifikansi Beban Operasional Pendapatan Operasional

(BOPO) sebesar 0,020 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

#### 4.3.4 Hasil Pengujian *Return on Asset* (ROA) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Hasil pengujian menggunakan *Ordinal Logistic Regression* pada tabel 4.8 antara *Return On Asset* (ROA) dengan tingkat kesehatan bank menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,468 dengan nilai signifikansi sebesar 0,080. Karena nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 ( $p > \alpha 5\%$ ) menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Sedangkan nilai koefisien *Return On Asset* (ROA) bertanda negatif, menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan tingkat kesehatan bank.

#### 4.3.5 Pengaruh *Financing to Deposito Ratio* (FDR) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

Hasil pengujian secara *Ordinal Logistic Regression* pada tabel 4.8 antara *Financing to Deposito Ratio* (FDR) dengan tingkat kesehatan bank menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,025. FDR dengan nilai koefisien bertanda negatif mengindikasikan bahwa FDR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan tingkat kesehatan bank. Sedangkan signifikansi FDR sebesar 0,084 ( $p > 5\%$ ) menunjukkan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Secara ringkas nilai koefisien dan nilai signifikan masing- masing variabel dapat ditampilkan pada tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Ringkasan Nilai Koefisien dan Nilai Signifikan**

No	Variabel	Nilai Koefisien	Nilai Signifikansi
1.	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	-0,014	0,334
2.	<i>Non Performing Financing (NPF)</i>	0,619	0,040
3.	Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)	-0,105	0,020
4.	<i>Return on Assets (ROA)</i>	-0,468	0,080
5.	<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	-0,025	0,084

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2014

#### 4.4 Pembahasan Hasil Pengujian

Berdasarkan hasil pengujian dengan *Ordinal Logistic Regression* dapat dijelaskan dengan mengkaitkan hipotesis yang telah disusun sebelumnya dan teori yang ada. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

##### 4.4.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap Tingkat Kesehatan Bank

###### **Hipotesis 1 : CAR berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank**

Berdasarkan hasil pengujian dengan *Ordinal Logistic Regression* yang diringkaskan pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai koefisien *Capital Adequacy Ratio (CAR)* bertanda negatif yang berarti bahwa CAR memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan tingkat kesehatan bank. Hasil pengujian dengan *Ordinal Logistic Regression* juga menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Hal ini tidak

sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar modal maka dapat meningkatkan pendapatan bank sehingga keuntungan yang diperoleh juga meningkat dan predikat kesehatan bank pun juga ikut naik. Berdasarkan hasil pengujian ini, CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar modal yang diperoleh bank tidak selalu dapat meningkatkan pendapatan yang berdampak pada meningkatnya keuntungan dan predikat tingkat kesehatan yang diperoleh suatu bank.

Pengaruh CAR yang negatif tidak signifikan dapat terjadi karena peningkatan profitabilitas turut diikuti pula oleh meningkatnya kebutuhan pembentukan cadangan dalam rangka mengantisipasi konsekuensi peningkatan risiko sejalan dengan optimalisasi produktivitas aset, sehingga kecukupan permodalan Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan CAR mengalami penurunan (Dhian,2010). Selain itu, hal ini dapat dikarenakan bank umum syariah belum secara signifikan memanfaatkan sumber- sumber tambahan modal lainnya sehingga pertumbuhan modal tidak dapat mengimbangi pertumbuhan aktiva produktif, yang seharusnya dapat menambah pendapatan yang berdampak pada tingkat kesehatan bank dan akan berdampak pada kemampuan bank untuk melakukan ekspansi penyaluran dana. Sehingga, pengaruh CAR dapat terjadi dengan nilai koefisien negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Hal pengujian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sugiarti (2012) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Hal ini sejalan dengan penelitian Septian (2013) yang menyatakan bahwa pengujian variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Tidak terpengaruhnya CAR terhadap tingkat kesehatan bank disebabkan karena bank- bank tidak mengoptimalkan modal yang ada. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang menyatakan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah suatu bank.

#### **4.4.2 Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

##### **Hipotesis 2 : NPF berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank**

Berdasarkan hasil pengujian dengan *Ordinal Logistic Regression* yang diringkas pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda positif yang berarti bahwa NPF memiliki hubungan yang searah dengan tingkat kesehatan bank. Hasil pengujian dengan *Ordinal Logistic Regression* juga menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Hubungan NPF yang searah dengan tingkat kesehatan bank ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai NPF maka semakin buruk kualitas pembiayaan yang diberikan oleh bank yang menyebabkan jumlah kredit semakin besar dan turunnya keuntungan yang diperoleh.

Ketidaksesuaian dengan teori ini disebabkan karena tidak adanya sistem bunga dalam perbankan syariah dalam menjalankan aktivitasnya terutama

dalam sistem pembiayaannya, sehingga perbankan syariah cenderung lebih kuat menghadapi gejolak moneter dan justru menjalankan fungsinya sebagai *intermediary*. Oleh karenanya, meskipun *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan nilai yang besar, Perbankan Syariah masih mampu menopang gejolak yang terjadi akibat pembiayaan bermasalah yang terjadi. Hal ini dikarenakan tidak ada sistem bunga dalam kegiatan operasional pembiayaannya.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Septian (2013) yang menyatakan bahwa pengujian pada variabel NPF tidak berpengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Sedangkan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa rasio NPF mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dan pengaruhnya positif artinya semakin tinggi rasio ini semakin kecil kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah.

NPF berkaitan dengan risiko kredit, yang mencerminkan perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. NPF analog dengan NPL pada bank konvensional. Semakin kecil NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank (Nusantara, 2009). Semakin tinggi NPF menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tinggi NPF yang dihadapi bank (Riyadi, 2006)

*Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan risiko kredit yang dihadapi Bank Umum Syariah. Semakin tinggi rasio ini, kualitas kredit bank semakin buruk karena jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga

kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia, 2005) Hal ini akan berpengaruh terhadap turunnya pendapatan karena adanya peningkatan biaya cadangan aktiva produktif. Akan tetapi, pendapatan dari pembiayaan masih dapat diperoleh melalui bagi hasil dari setiap pembiayaan sewa atau jual beli. Permintaan pembiayaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor bagi hasil dan suku bunga. Karena Perbankan Syariah tidak mengenal sistem bunga, perbankan syariah cenderung lebih kuat menghadapi gejolak moneter dan justru menjalankan fungsinya sebagai *intermediary*.

#### **4.4.3 Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

##### ***Hipotesis 3 : BOPO berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank***

Berdasarkan hasil pengujian dengan *Ordinal Logistic Regression* yang diringkas pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda yang negatif berarti bahwa BOPO memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan tingkat kesehatan bank. Hasil pengujian dengan *Ordinal Logistic Regression* juga menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Hubungan BOPO dengan predikat tingkat kesehatan bank berlawanan arah karena peningkatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional maka laba yang diperoleh bank akan mengalami penurunan sehingga predikat tingkat kesehatan bank pun akan menurun.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005). Penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa rasio BOPO

secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Sugiarti (2012) dan Septian (2013). Dalam penelitian Sugiarti (2012), variabel KAP dan NIM saja yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Sedangkan variabel CAR, ROA, BOPO dan LDR tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Selaras dengan penelitian Sugiarti (2012), hasil penelitian Dea (2013) menyatakan bahwa pengujian pada variabel CAR, NPL, ROE, BOPO dan LDR tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank karena tingkat signifikansi ( $p > \alpha 5\%$ ).

Rasio BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada pendapatan operasional maka laba yang diperoleh suatu bank akan mengalami penurunan sehingga predikat kesehatan bank pun menurun. Dalam hal ini, semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank dalam kegiatan operasionalnya, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Industri perbankan terutama perbankan syariah, harus mampu mengefisienkan biaya operasional yang dikeluarkan dalam kegiatan operasionalnya sehingga biaya operasional yang dikeluarkan bank tidak terlalu besar. Dengan begitu, pendapatan operasional suatu bank dapat diperoleh secara optimal selaras dengan keuntungan yang diperolehnya. Dengan kata lain, kinerja manajemen bank tersebut dikatakan baik, karena

lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2006).

Kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara (*intermediary*), yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya pembiayaan dan hasil bagi hasil. Perusahaan dengan BOPO besar mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.

#### **4.4.4 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

##### **Hipotesis 4: ROA berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank**

Berdasarkan hasil pengujian dengan *Ordinal Logistic Regression* yang diringkas pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda yang negatif berarti bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan tingkat kesehatan bank. Hasil pengujian dengan *Ordinal Logistic Regression* juga menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Penelitian ini tidak sesuai teori yang menyatakan bahwa ROA memiliki hubungan positif terhadap tingkat kesehatan bank. Hal ini berarti bahwa semakin besar rasio ROA menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan, sehingga kinerja bank dikatakan semakin baik dan tingkat kesehatan bank pun ikut meningkat.

Ketidaksesuaian hubungan ROA dengan tingkat kesehatan bank dengan teori dan nilai koefisien ROA yang bernilai negatif dapat terjadi karena terdapat profitabilitas yang digunakan untuk menutupi kegagalan pembiayaan yang lebih besar dibanding dengan laba yang diperoleh, sehingga hubungan ROA dengan tingkat kesehatan bank berlawanan arah. Hal ini juga dapat terjadi laba yang diperoleh bank tersebut digunakan untuk menutup beban-beban operasional yang digunakan untuk kegiatan operasionalnya termasuk kegiatan pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah (Lina, 2007)

Penelitian ini selaras dengan penelitian Sugiarti (2012) yang menyatakan bahwa nilai signifikan ROA lebih besar dari 5%, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2005) juga menyatakan bahwa rasio *Return On Asset* (ROA) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah. Artinya, semakin rendah rasio ini, semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah.

#### **4.4.5 Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Tingkat Kesehatan Bank**

##### **Hipotesis 5 : FDR berpengaruh terhadap Tingkat kesehatan bank**

Berdasarkan hasil pengujian dengan *Ordinal Logistic Regression* yang diringkas pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai koefisien bertanda yang negatif berarti bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan tingkat kesehatan bank. Hasil pengujian dengan

*Ordinal Logistic Regression* juga menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sugiarti (2012) yang menyatakan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Dea Septian (2013) yang menyatakan bahwa rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan bank karena tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

Hubungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan tingkat kesehatan bank yang berlawanan arah mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank menurun. Hal ini dapat terjadi karena jumlah pembiayaan yang diberikan besar dan dana yang dikeluarkan untuk pembiayaan tersebut juga akan meningkat. Peningkatan jumlah dana yang diperlukan juga akan menambah beban operasional yang dikeluarkan oleh bank. Akibatnya pendapatan yang seharusnya dapat menambah keuntungan harus dialihkan untuk menambah dana pembiayaan. Hal ini juga dapat diakibatkan karena jumlah gagalnya pembiayaan yang disalurkan sehingga laba yang diperoleh dari pembiayaan harus digunakan untuk menutupi kegagalan pembiayaan tersebut.

FDR memberikan indikasi seberapa jauh bank pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah

digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2005)

